

# AUDIT TENURE, KONDISI KEUANGAN, DAN JANGKA WAKTU AUDIT: MENGUJI PERAN MODERASI OPINI AUDIT

Nesya Ayu Maharani Putri; Prof. Dr. Zulfikar. S.E., M. Si  
Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *audit report lag* yang dimoderasi oleh opini audit. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 26 perusahaan properti dan *real estate* selama periode 2020-2022. Data telah memenuhi uji asumsi klasik, dan metode analisis data regresi digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap jangka waktu audit, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap jangka waktu audit, profitabilitas memiliki pengaruh terhadap jangka waktu audit, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap jangka waktu audit, opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap jangka waktu audit, opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap jangka waktu audit, dan opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap jangka waktu audit.

**Kata Kunci:** *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, *audit report lag*.

## Abstract

*This research aims to determine the effect of audit tenure, financial distress, profitability and solvency on audit report lag which is moderated by audit opinion. This research is a type of quantitative research using secondary data in the form of financial reports of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling. The total sample was 26 property and real estate companies during the 2020-2022 period. The data has met the classical assumption test, and the regression data analysis method is used to test the hypothesis. The research results show that audit tenure has no effect on the audit period, financial distress has no effect on the audit period, profitability has an influence on the audit period, solvency has no influence on the audit period, audit opinion is unable to moderate the influence of audit tenure on the audit period. , audit opinion is able to moderate the influence of profitability on the audit period, and audit opinion is not able to moderate the influence of solvency on the audit period.*

**Keywords:** *audit tenure*, *financial distress*, *profitability*, *solvency*, *audit opinion*, *audit report lag*.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang paling penting karena dapat digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai informasi yang telah

dipublikasikan ke masyarakat dan berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut agar dapat menilai kinerja setiap perusahaan. Penyajian laporan keuangan haruslah secara akurat dan tepat waktu agar informasi dapat bermanfaat saat dibutuhkan dan dapat dijadikan dasar pengambilan suatu keputusan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor, pemerintah, kreditor, dan masyarakat. Jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya, maka manfaat laporan keuangan akan berkurang. Yuliantika (2019) dalam (Hasanah dan Aprilia 2023). Laporan keuangan penyampaiannya tak lepas dari proses audit mulai dari diterbitkannya laporan keuangan sampai laporan auditor independen. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor, kondisi ini sering disebut sebagai *audit report lag*. Istilah *audit report lag* dimaksudkan adalah sebagai selang waktu yang diperlukan oleh auditor terkait penyelesaian proses pengauditan, terhitung dari tanggal akhir tahun penutupan buku perusahaan hingga tanggal dimana auditor menandatangani laporan keuangan auditan. Sunarsih et al, (2021).

Keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan dan memublikasikan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diganjar dengan sanksi denda dan dihentikan sementara (suspensi) perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia membuat aturan dengan Nomor 29/ POJK.04/ 2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau tentang Penyampaian Laporan Tahunan yang menyatakan bahwa Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Apabila ada pihak yang melanggar peraturan tersebut, dengan tidak mengurangi ketentuan pidana di bidang pasar modal, Otoritas Jasa Keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut (OJK 2016).

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit bisa diindikasikan sebagai sinyal positif bagi perusahaan karena menandakan adanya informasi yang bermanfaat dalam laporan keuangan tersebut sehingga dapat dijadikan dasar bagi investor dalam mengambil keputusan (Putri 2020). Namun, masih banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Berdasarkan Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2022 yang disampaikan oleh IDX (*Indonesia Stock*

*Exchange*) tahun 2023, bursa memantau sampai tanggal 2 Mei 2023, terdapat 61 perusahaan yang terdaftar di BEI belum memublikasikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir 31 Desember 2022. Mengacu pada ketentuan II.6.2 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa telah memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,00 kepada 61 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2022 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Diantara 61 perusahaan tersebut, terdapat 12 perusahaan properti dan *real estate* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2022 (Www.Idx.Co.Id 2023).

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini adalah ditemukan hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya sehingga perlu diteliti lebih lanjut terhadap fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Vira Mustika Indreaswari, Erinors NR (2023) yang berjudul “Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*”. Dalam penelitian ini jangka waktu audit diproksikan dengan *audit report lag* karena merupakan ukuran yang konkret dan terukur dari durasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit sejak akhir periode akuntansi hingga penerbitan laporan audit. *Audit report lag* memberikan indikator yang spesifik dan dapat diukur secara jelas tentang berapa lama proses audit berlangsung, memungkinkan penelitian untuk memiliki data yang kuantitatif dan konsisten untuk dianalisis. Selain itu, jangka waktu audit yang dibutuhkan dapat mencerminkan kualitas audit, di mana audit yang dilakukan dengan cermat mungkin memerlukan waktu lebih lama, terutama jika terdapat kompleksitas dalam laporan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Sedangkan kondisi keuangan diukur atau diproksikan dengan *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas, untuk memahami bagaimana variabel-variabel ini mempengaruhi jangka waktu audit dan kualitas audit. Kondisi keuangan yang stabil dan seimbang dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam menyelesaikan audit dengan waktu yang tepat, serta mempengaruhi kualitas audit yang diberikan. *Financial distress*, sebagai indikator ketiga, menunjukkan ketidakstabilan keuangan yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan waktu penyelesaian audit. Profitabilitas, sebagai indikator keuangan, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang stabil dan konsisten. Solvabilitas, sebagai indikator lain, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggantian variabel dependen yaitu *audit delay* menjadi *audit report lag* dan beberapa variabel independen, seperti mengubah ukuran kantor akuntan publik menjadi profitabilitas, ukuran perusahaan menjadi solvabilitas serta memasukkan satu variabel moderasi, yakni opini audit. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“AUDIT TENURE, KONDISI KEUANGAN, DAN JANGKA WAKTU AUDIT: MENGUJI PERAN MODERASI OPINI AUDIT”**

## **2. METODE**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka. Menurut Sugiyono (2019:17) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*financial statement*) perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022 yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis melalui penerapan metode analisis statistik, terutama analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan aplikasi SPSS sebagai alat pendukungnya. Dalam upaya ini, peneliti akan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan variabel-variabel yang terlibat.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih untuk memastikan kecocokan dan relevansi sampel dengan tujuan penelitian, sehingga memperoleh data yang representatif berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022
2. Perusahaan properti dan real estate yang memublikasikan laporan keuangan selama periode 2020-2022

3. Perusahaan properti dan real estate yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut (Sugiyono 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022.

Menurut (Sugiyono 2019), Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *audit report lag*. Menurut (Sugiyono, 2019), Variabel Independen (bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, dan solvabilitas. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian informasi berupa laporan keuangan untuk dipublikasikan yang berdampak pada reaksi pasar dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan dipublikasikan tersebut.

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal laporan audit} - \text{Tanggal tutup buku}$$

*Audit tenure* adalah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik yang melakukan perikatan terhadap kliennya dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur *audit tenure* adalah menghitung jumlah tahun kerja sama suatu KAP dengan perusahaan klien yang sama. Tahun awal masa perikatan kerja diberi angka 1 kemudian ditambah 1 pada tahun-tahun selanjutnya. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian (Chen et al. 2022) dalam (Praptika dan Rasmini 2016).

Menurut Muliantari & Latrini (2017) *financial distress* adalah suatu keadaan disaat keuangan suatu perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat atau sedang mengalami krisis, yang mana *financial distress* ialah kondisi dimana perusahaan sedang mangalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Pengukuran variabel independen *financial distress* menggunakan rumus *Altman Zscore* (Altman et al., 2014) dalam (Romli dan Annisa 2020) :

$$Z - \text{Score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.64X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal kerja / Total aset

$X_2$  = Laba ditahan / Total aset

$X_3$  = Pendapatan sebelum dikurangi biaya pajak dan bunga / Total aset

$X_4$  = Harga pasar saham dibursa / Nilai total utang

$X_5$  = Penjualan / Nilai total utang

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan dan sebagainya (Harahap,2001:304). Variabel ini diproksi melalui *return on assets*, yang diukur dari laba bersih dibagi dengan *total asset* (Indriyani dan Supriyati, 2012). Profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (Hanafi,2009:81). Solvabilitas diukur menggunakan rasio antara *total debt* dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui proporsi *total asset* yang dibiayai oleh kreditor (Rachmawati, 2008). Solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

Opini auditor adalah laporan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu *unqualified opinion* diberi kode *dummy* 1 dan selain *unqualified opinion* diberi kode *dummy* 0 (Kartika,2009).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## HASIL

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AT	76	1	4	2,46	0,986
FD	76	0,553	326,570	19,68052	64,213907
PF	76	0,000	0,200	0,03696	0,035891
SOLV	76	0,002	0,791	0,33203	0,187687
ARL	76	41	195	90,89	24,801
OP	76	0	1	0,97	0,161

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel (N) sebanyak 76 data perusahaan selama 2020-2022 dan diperoleh informasi terakit nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi pada penelitian ini.

### 1. *Audit Tenure*

Pada variabel *audit tenure* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,46 dengan standar deviasi 0,986 dan nilai terendah (*minimum*) 1 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4.

### 2. *Financial Distress*

Pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,68052 dengan standar deviasi 64,213907 dan nilai terendah (*minimum*) 0,553 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 326,570.

### 3. Profitabilitas

Pada variabel profitabilitas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,03696 dengan standar deviasi 0,035891 dan nilai terendah (*minimum*) 0,000 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,200.

### 4. Solvabilitas

Pada variabel solvabilitas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,33203 dengan standar deviasi 0,187687 dan nilai terendah (*minimum*) 0,002 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,791.

### 5. *Audit Report Lag*

Pada variabel *audit report lag* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 90,89 dengan standar deviasi 24,801 dan nilai terendah (*minimum*) 41 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 195.

#### 6. Opini Audit

Pada variabel opini audit menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,97 dengan standar deviasi 0,161 dan nilai terendah (*minimum*) 0 hingga nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

<b>Persamaan 1</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Unstandardized Residual</i>	0,075	Data Terdistribusi Normal
<b>Persamaan 2</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Signifikasi</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Unstandardized Residual</i>	0,045	Data Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, Pada persamaan 1 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) tersebut dihasilkan nilai signifikasi sebesar 0,075 yang menunjukkan bahwa nilai signifikasi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal dan dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. pada persamaan 2 menunjukkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) tersebut dihasilkan nilai signifikasi sebesar 0,043 yang menunjukkan bahwa nilai signifikasi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dalam penelitian ini memiliki data yang tidak terdistribusi normal dan dapat dinyatakan tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Persamaan 1</b>			
<b>Variabel</b>	<i>Tolerance</i>	VIF	<b>Keterangan</b>
<b>AT</b>	0,880	1,137	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>FD</b>	0,674	1,483	Tidak Terjadi Multikolinearitas

<b>PF</b>	0,788	1,270	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>SOLV</b>	0,610	1,638	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>OP</b>	0,924	1,082	Tidak Terjadi Multikolinearitas

**Persamaan 2**

<b>Variabel</b>	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<b>FD</b>	0,674	1,483	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>PF</b>	0,001	1143,348	Terjadi Multikolinearitas
<b>OP</b>	0,283	3,538	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>AT.OP</b>	0,795	1,258	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<b>PF.OP</b>	0,001	1158,069	Terjadi Multikolinearitas
<b>SOLV.OP</b>	0,580	1,726	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, pada persamaan 1 menunjukkan bahwa hasil olah data pada pengujian multikolinearitas tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi yang dibuktikan bahwa secara berturut-turut variabel *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,880; 0,674; 0,788; 0,610; dan 0,924 yang kesemuanya  $> 0,10$  serta nilai VIF sebesar 1,137; 1,1483; 1,270; 1,638 dan 1,082 yang kesemuanya  $< 10$ . Sedangkan pada persamaan 2 menunjukkan bahwa hasil olah data pada pengujian multikolinearitas terjadi multikolinearitas antar variabel bebas (independen) dalam model regresi yang dibuktikan bahwa secara berturut-turut variabel profitabilitas, dan profitabilitas.opini audit memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,001; dan 0,001 yang kesemuanya  $< 0,10$  serta nilai VIF sebesar 1143,348; dan 1158,069 yang kesemuanya  $> 10$ .

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

<b>Persamaan 1</b>		
<b>Variabel</b>	Signifikasi	Keterangan
<b>AT</b>	0,370	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>FD</b>	0,463	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>PF</b>	0,322	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>SOLV</b>	0,697	Tidak terjadi heteroskedastisitas

<b>OP</b>	0,214	Tidak terjadi heteroskedastisitas
-----------	-------	-----------------------------------

Sumber: data yang diolah, 2024

### Persamaan 2

Variabel	Signifikasi	Keterangan
<b>FD</b>	0.439	Terjadi heteroskedastisitas
<b>PF</b>	0,996	Terjadi heteroskedastisitas
<b>OP</b>	0,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<b>AT.OP</b>	0,283	Terjadi heteroskedastisitas
<b>PF.OP</b>	0,972	Terjadi heteroskedastisitas
<b>SOLV.OP</b>	0,680	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data yang diolah, 2024

### *Excluded Variables*

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi	Tolerance
<b>AT</b>				0,000
<b>SOLV</b>				0,000
<b>FD.OP</b>				0,000

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4, Pada persamaan 1 menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut diketahui nilai signifikansi *audit tenure* sebesar 0,370; *financial distress* sebesar 0,463; profitabilitas sebesar 0,322; solvabilitas sebesar 0,697 dan opini audit sebesar 0,214 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan pada persamaan 2 1 menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut diketahui nilai signifikansi *financial distress* sebesar 0,439; profitabilitas sebesar 0,996; opini audit sebesar 0,000; *audit tenure*.opini audit sebesar 0,283; profitabilitas.opini audit sebesar 0,972; dan solvabilitas.opini audit sebesar 0,680 sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya opini audit yang berada dibawah 0,05, sehingga terjadi heteroskedastisitas. 1 menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut diketahui nilai signifikansi *audit tenure* sebesar 0,370; *financial distress* sebesar 0,463; profitabilitas sebesar 0,322; solvabilitas sebesar 0,697 dan opini audit sebesar 0,214 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tahap uji heteroskedastisitas persamaan 2, variabel *audit tenure*; solvabilitas; dan *financial*

*distress*.opini audit tergolong kedalam *excluded variables* sehingga variabel tersebut dikeluarkan dari tahap pengujian karena memiliki nilai yang ekstrim yaitu nilai *tolerance* dari variabel tersebut 0,000.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Persamaan 1</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Durbin Watson</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Unstandarized Residual</i>	2,211	Tidak terjadi autokorelasi
<b>Persamaan 2</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Durbin Watson</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Unstandarized Residual</i>	2,345	Terjadi autokorelasi

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5, pada persamaan 1 dihasilkan Durbin-Watson sebesar 2,211. Nilai ini akan diperbandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel sebanyak 76 serta variabel bebas sebanyak 5 dengan tingkat kepercayaan 5% sehingga didapat nilai batas atas (dU) sebesar 1,7701. Berdasarkan nilai tersebut nilai Durbin-Watson berada diantara batas atas (dU) dan 4-dU atau  $1,7701 < 2,211 < 2,2299$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan pada persamaan 2 dihasilkan Durbin-Watson sebesar 2,345. Nilai ini akan diperbandingkan dengan tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel sebanyak 76 serta variabel bebas sebanyak 9 dengan tingkat kepercayaan 5% sehingga didapat nilai batas atas (dU) sebesar 1,8989. Berdasarkan nilai tersebut nilai Durbin-Watson berada diantara batas atas (dU) dan 4-dU atau  $1,8989 < 2,345 > 2,1011$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t hitung</b>	<b>Signifikansi t</b>
<b>Konstanta</b>	167,952	8,8971	0,000
<b>AT</b>	-1,453	-0,521	0,604
<b>FD</b>	-0,031	-0,627	0,532
<b>PF</b>	-187,209	-2,312	0,024
<b>SOLV</b>	-21,802	-1,239	0,219
<b>OP</b>	-60,306	-3,621	0,001

<b>F Hitung</b>	4,490
<b>R Square</b>	0,243
<b>Adjusted R</b>	0,189
<b>Signifikansi F</b>	0,001

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel IV.7, maka ditemukan persamaan regresi untuk variabel *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit yaitu:

$$ARL = 167,952 - 1,453 AT - 0,031 FD - 187,209 PF - 21,802 SOLV - 60,306 OP + e$$

Untuk melakukan pengujian apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak maka dilakukan uji statistik F. Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen seperti *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit dapat memengaruhi variabel *audit report lag* secara bersama-sama. Pada tingkat signifikansi 0,05 model regresi yang tidak layak memiliki nilai signifikansi  $F > 0.05$ . dan apabila memiliki nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka model regresi dikatakan layak.

Berdasarkan tabel IV.7, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,490. serta nilai secara statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan layak.

Uji t digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansi  $t \geq 0,05$ , maka hipotesis yang ditetapkan ditolak, dan apabila nilai signifikansi  $t \leq 0,05$ , maka hipotesis yang ditetapkan diterima. Hasil interpretasi uji t yang terdapat pada tabel IV. 7, yaitu:

1. Variabel *audit tenure* mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -1.453 dan nilai t hitung sebesar -0,521 dengan nilai signifikansi 0,604 lebih besar daripada 0,05, maka hipotesis (H1) ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Variabel *financial distress* mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,031 dan nilai t hitung sebesar -0,627 dengan nilai signifikansi 0,532 lebih besar

daripada 0,05, maka hipotesis (H2) ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

3. Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -187,209 dan nilai t hitung sebesar -2,312 dengan nilai signifikansi 0,024 lebih kecil daripada 0,05, maka hipotesis (H3) diterima dan dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.
4. Variabel solvabilitas mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -21,802 dan nilai t hitung sebesar -1,239 dengan nilai signifikansi 0,219 lebih besar daripada 0,05, maka hipotesis (H4) ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
5. Variabel opini audit mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -60,306 dan nilai t hitung sebesar -3,621 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil daripada 0,05, maka hipotesis (H5) diterima dan dapat diartikan bahwa variabel opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan independen menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  dikatakan baik apabila diatas 0,05, karena nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Berdasarkan tabel IV.7, diperoleh nilai Adj. R square sebesar 0,189 (18,9%) yang dapat diartikan bahwa kemampuan model *audit tenure*, *financial distress*, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit menerangkan variasi variabel *audit erport lag* sebesar 18,9% dan sisanya diterangkan oleh variabel independen lainnya sebesar 81,1%.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Moderasi**

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi t
<b>Konstanta</b>	214,175	7,987	0,000
<b>FD</b>	-0,030	-0,648	0,519
<b>PF</b>	-6384,202	-2,741	0,008
<b>OP</b>	-106,620	-3,694	0,000
<b>AT.OP</b>	-1,502	-0,561	0,576
<b>PF.OP</b>	6202,837	2,661	0,010

<b>SOLV.OP</b>	-21,848	-1,296	0,199
<b>F Hitung</b>			5,268
<b>R Square</b>			0,314
<b>Adjusted R</b>			0,255
<b>Singnifikansi F</b>			0,000

Sumber: data yang diolah, 2024

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t hitung</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Tolerance</b>
<b>AT</b>				0,000
<b>SOLV</b>				0,000
<b>FD.OP</b>				0,000

Sumber: data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel IV.7 dan tabel IV.8 , maka ditemukan persamaan sebagai berikut:

#### **Model 1**

$$ARL = 167,952 - 1,453 AT - 0,031 FD - 187,209 PF - 21,802 SOLV - 60,306 OP + e$$

#### **Model 2**

$$ARL = 214,175 - 0,030 FD - 6384,202 PF - 106,620 OP - 1,502 AT.OP + 6202,837 PF.OP - 21,848 SOLV.OP$$

Berdasarkan model pertama dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas dinyatakan signifikan dengan sig.  $0,024 < 0,05$  dan pada model kedua dapat diketahui bahwa perkalian antara variabel independen (Profitabilitas) dengan variabel moderasi (Opini audit) dinyatakan signifikan dengan sig.  $0,010 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa opini audit disebut sebagai *quasi moderasi*.

Berdasarkan tabel IV. 9, pada tahap analisis regresi moderasi, variabel *audit tenure*, solvabilitas dan *financial distress*.opini audit tergolong ke dalam *excluded variable* sehingga variabel tersebut dikeluarkan dan tidak termasuk ke dalam model regresi karena memiliki nilai yang ekstrim yaitu nilai tolerance dari variabel tersebut bernilai 0,000. Selain itu, variabel ini dikatakan sebagai *excluded variable* karena beberapa hal, antara lain masih terdapat variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap *audit report lag*, sehingga variabel yang memiliki

pengaruh lebih besar dimasukkan terlebih dahulu ke dalam persamaan regresi dan menyebabkan variabel yang memiliki pengaruh sangat kecil (*audit tenure*, solvabilitas, *financial distress*.opini audit).

Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan apabila nilai signifikansi  $t \geq 0,05$ , maka hipotesis yang ditetapkan ditolak, dan apabila nilai signifikansi  $t \leq 0,05$ , maka hipotesis yang ditetapkan diterima. Hasil interpretasi yang terdapat pada tabel IV. 8, yaitu:

1. Variabel *financial distress* mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar  $-0,030$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,648$  dengan nilai signifikansi  $0,519$  lebih besar daripada  $0,05$ , maka hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar  $-6384,202$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,2741$  dengan nilai signifikansi  $0,008$  lebih kecil daripada  $0,05$ , maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Variabel opini audit mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar  $-106,620$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $-3,694$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  lebih kecil daripada  $0,05$ , maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.
4. Variabel *audit tenure*.opini audit mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar  $-1,502$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,561$  dengan nilai signifikansi  $0,575$  lebih besar daripada  $0,05$ , maka hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel *audit tenure*.opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
5. Variabel profitabilitas.opini audit mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar  $6202,837$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $2,661$  dengan nilai signifikansi  $0,010$  lebih kecil daripada  $0,05$ , maka hipotesis diterima dan dapat diartikan bahwa variabel profitabilitas.opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.
6. Variabel solvabilitas.opini audit mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar  $-21,848$  dan nilai  $t$  hitung sebesar  $-1,296$  dengan nilai signifikansi  $0,199$  lebih besar daripada  $0,05$ , maka hipotesis ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel solvabilitas.opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Lama masa jabatan KAP tidak memengaruhi *audit report lag* dikarenakan faktor-faktor yang lebih signifikan dalam menentukan *audit report lag* melibatkan kompleksitas transaksi perusahaan, kualitas sistem kontrol internal, ketersediaan informasi, dan proses pelaporan keuangan. Alasan lain yang menyebabkan hipotesis pertama ditolak karena *audit tenure* diproksikan dengan *tenure* KAP bukan dengan *tenure* auditor secara individu. Masa perikatan kerja yang panjang antara perusahaan klien dengan KAP belum tentu membuat *tenure* auditor juga meningkat. Jika auditor yang mengaudit perusahaan berganti walaupun tetap dari KAP yang sama, maka proses pemahaman atas karakteristik operasional serta bisnis klien harus dimulai lagi dari awal yang dapat mengakibatkan meningkatnya jangka waktu penyelesaian audit (Abdillah et al. 2019) pada (Indreswari dan NR 2023).

Hal ini dapat memiliki implikasi yang beragam bagi perusahaan. Pertama, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mempertahankan auditor dengan masa jabatan yang lebih lama tanpa khawatir tentang dampak negatif terhadap waktu penyelesaian audit. Ini dapat memberikan manfaat dalam hal pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang entitas yang diaudit, serta mungkin mengurangi risiko keterlambatan audit. Selain itu, perusahaan dapat menginterpretasikan hasil tersebut sebagai sinyal positif terkait efisiensi dan kualitas auditor. Jika lamanya masa jabatan auditor tidak memiliki dampak yang signifikan pada keterlambatan audit, perusahaan dapat fokus pada faktor-faktor yang lebih krusial dalam memastikan kelancaran proses audit, seperti manajemen keuangan yang lebih baik atau pemahaman yang mendalam tentang kebijakan dan prosedur audit. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Vira Mustika Indreswari (2023) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil dari temuan penelitian ini bertentangan dengan Dea Anisa (2018), dimana *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### 2. Pengaruh *financial distress* terhadap *audit report lag*

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* tentu saja memberikan pengaruh terhadap *audit report lag* karena dicurigai dapat

meningkatkan risiko audit seperti risiko pengendalian. Namun, hal tersebut dapat dihambat oleh sikap profesional yang dimiliki oleh auditor untuk mengatasi berbagai macam risiko dan hambatan sehingga proses penyelesaian audit tidak terlalu memakan banyak waktu, meskipun kondisi perusahaan klien sedang berada pada kondisi distress. *Financial distress* menyebabkan anggapan negatif bagi publik dikarenakan *financial distress* dapat merugikan manajer, kreditur, pengusaha, investor serta supplier. Oleh karena itu, untuk mengurangi berita buruk, maka perusahaan akan berusaha menerbitkan laporan keuangan perusahaannya dengan tepat waktu (Maharani & Sujana, 2020).

Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu diharapkan dapat mengembalikan ataupun mempertahankan tingkat kepercayaan investor serta dapat menjaga citra perusahaan dimata publik sehingga bisa mempertahankan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan. Alasan lain yang menyebabkan hipotesis ini ditolak karena sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tentunya akan mendapat pengawasan dari investor, pasar modal ataupun pemerintah sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* juga akan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu (Indreswari dan NR 2023). Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Vira Mustika Indreswari (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil dari temuan penelitian ini bertentangan dengan Ni Made Dwi Candra Sawitri (2018) dimana *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### **3. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag***

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Artinya, semakin besar laba yang dihasilkan, maka dapat meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan merupakan jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang tercermin dari pelaporan audit laporan keuangan kepada publik (Setyawan dan Dewi 2021). Perusahaan yang mengalami keuntungan memiliki kepentingan yang lebih besar untuk menunjukkan keterbukaan dan transparansi dalam laporan keuangannya, sehingga dapat mengurangi kompleksitas audit dan mempercepat proses penyelesaian. Selain itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan risiko dan kompleksitas bisnis yang lebih rendah. Sesuai dengan konsep teori sinyal dengan profitabilitas yaitu semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin positif posisi

perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan yang tinggi dan penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Profitabilitas yang tinggi juga dapat mencerminkan kualitas manajemen yang tinggi dalam merencanakan, mengelola, dan melaporkan keuangan perusahaan. Manajemen yang berkualitas tinggi dapat menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan transparan, memudahkan dalam proses audit. Responsibilitas dan kerjasama yang baik antara manajemen dan auditor dapat mengurangi potensi hambatan yang memperlambat audit. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Binti Nurrohimah dan Hetty Muniroh (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil dari temuan penelitian ini bertentangan dengan Karina Harjanto (2017) dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **4. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag***

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Tingkat solvabilitas yang rendah atau tinggi tidak secara langsung memengaruhi keteraturan atau kelancaran dalam penyajian laporan keuangan. Solvabilitas cenderung lebih berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka panjangnya. Namun, hal ini tidak selalu berdampak pada kompleksitas atau kelancaran dalam proses audit yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, perusahaan dengan tingkat solvabilitas rendah tetap dapat menyediakan informasi keuangan dengan baik dan tepat waktu, sehingga tidak menimbulkan keterlambatan dalam proses audit. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas tinggi tidak selalu menjamin ketersediaan informasi yang efisien, tergantung pada kualitas sistem pelaporan dan pengelolaan data keuangan.

Dengan tingkat kemampuan membayar utang yang baik, perusahaan memiliki kepercayaan diri untuk menampilkan laporan keuangannya, hal tersebut akan memengaruhi percepatan proses audit. Selain itu perusahaan melalui manajemen dengan sukarela mengungkapkan hutang dan dokumen pendukungnya kepada auditor untuk memudahkan prosedur audit yang dilakukan, maka dapat membantu dalam mempercepat proses audit (Sunarsih, Munidewi, dan Masdiari 2021). Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Ni Made Surnarsih dkk. (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap

*audit report lag*. Sedangkan hasil dari temuan penelitian ini bertentangan dengan Fredy Olimsar (2023) dimana solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### **5. Pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* yang dimoderasi opini audit**

Berdasarkan analisis menyatakan bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Hal ini memberkan indikasi bahwa variabel moderasi opini audit tidak memiliki dampak signifikan dalam mengubah hubungan antara *audit tenure* dan *audit report lag*. *Audit tenure* diukur dengan menurut tahun lamanya suatu KAP melakukan perikatan dengan kliennya. Hal ini memiliki wajar atau tidaknya opini audit yang diberikan tidak meningkatkan atau memperlemah pengaruh antara lama tidaknya suatu KAP melakukan perikatan dengan klienya dengan kurun waktu *audit report lag* (Tri Rahmawati dan Arief 2020). Opini audit umumnya diterbitkan setelah penyelesaian audit, dan dampaknya mungkin lebih memengaruhi dalam konteks evaluasi keandalan laporan keuangan daripada dalam memoderasi hubungan antara durasi audit dan keterlambatan. Jika opini audit tidak menyatakan adanya risiko yang signifikan atau perubahan substantif pada laporan keuangan, auditor cenderung mempertahankan praktik audit yang telah mapan, tanpa memperhatikan secara substansial durasi audit.

Faktor-faktor eskternal seperti perubahan regulasi atau dinamika perusahaan dapat memainkan peran yang signifikan dalam menentukan keterlambatan audit, dan opini audit tidak memiliki kekuatan untuk mengubah pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Annisa Tri Rahmawati dan Abubakar Arief (2022) yang menyatakan bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil dari temuan penelitian ini bertentangan dengan Yanthi dkk. (2020) dimana opini audit mampu memoderasi *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

### **6. Pengaruh profitabilitas terhdap *audit report lag* yang dimoderasi opini audit**

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*. Penilaian auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan disajikan secara wajar tanpa pengecualian sesuai standar akuntansi yang berlaku dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal, seperti pemangku kepentingan dan pasar modal, mengenai keandalan laporan keuangan. Dalam hal ini, perusahaan yang menghasilkan laba dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dianggap lebih

kredibel dan dapat memperoleh kepercayaan lebih dari pihak terkait. Kepercayaan ini dapat membantu dalam menyederhanakan proses audit, mengurangi potensi resistensi atau penundaan dalam penyampaian informasi keuangan. Selain itu, opini audit yang positif dapat menciptakan insentif bagi perusahaan untuk menjaga kualitas dan transparansi laporan keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung untuk bekerja sama secara proaktif dengan auditor, menyajikan informasi dengan lebih lengkap dan akurat, serta mengurangi kompleksitas audit.

yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan berdampak kepada proses penyelesaian laporan keuangan yang diaudit lebih cepat dan akan mengurangi *audit report lag*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan berdampak pada penyelesaian audit yang lebih lambat dan akan menambah *audit report lag*. Hal ini juga akan berdampak pada informasi yang akan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Annisa Tri Rahmawati & Abubakar Arief (2022) dan Elvienne & Apriwenni (2020) yang menyatakan bahwa opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.

## **7. pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag* yang dimoderasi opini audit**

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*. Solvabilitas merupakan kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi atau membayar seluruh kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjangnya. Porsi hutang yang lebih banyak terhadap modal perusahaan memberikan sinyal berita buruk dan dapat meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan keterlambatan.

Dalam hal ini dikarenakan perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat dan cenderung melakukan kesalahan manajemen serta kecurangan. Sejalan teori agensi, hubungannya dengan solvabilitas adalah keadaan dimana pemegang saham perlu mengawasi manajemen guna menjamin bahwa mereka telah bertindak atas kepentingan pemegang saham. Pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya agensi, salah satunya biaya yang perlu dikeluarkan untuk memastikan bahwa manajemen tidak akan melakukan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Solvabilitas perusahaan lebih terkait dengan kebijakan keuangan, struktur modal dan manajemen risiko, jika faktor-faktor ini

secara langsung dipengaruhi oleh penilaian auditor, maka opini audit dapat memiliki dampak yang terbatas dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas dan *audit report lag*. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan Annisa Tri Rahmawati & Abubakar Arief (2022) dan Saputra (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena masa perikatan kerja yang panjang antara perusahaan klien dengan KAP belum tentu membuat *tenure* auditor juga meningkat. Jika auditor yang mengaudit perusahaan berganti walaupun tetap dari KAP yang sama, maka proses pemahaman atas karakteristik operasional serta bisnis klien harus dimulai lagi dari awal yang dapat mengakibatkan meningkatnya jangka waktu penyelesaian audit.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap *audit report lag* karena dapat meningkatkan risiko audit seperti risiko pengendalian. Namun, hal tersebut dapat dihambat oleh sikap profesional yang dimiliki auditor untuk mengatasi berbagai macam risiko dan hambatan sehingga dapat melancarkan proses penyelesaian audit, meskipun kondisi perusahaan klien sedang berada pada kondisi *distress*.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka dapat meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan merupakan jaminan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang tercermin dari pelaporan audit laporan keuangan kepada publik. Perusahaan yang mengalami keuntungan memiliki kepentingan yang lebih besar untuk menunjukkan keterbukaan dan transparansi dalam laporan keuangannya, sehingga dapat mengurangi kompleksitas audit dan mempercepat proses penyelesaiannya.
4. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan tingkat solvabilitas yang rendah atau tinggi tidak secara langsung memengaruhi keteraturan atau kelancaran dalam penyajian laporan keuangan. Solvabilitas cenderung lebih berkaitan

dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka panjangnya. Namun, hal ini tidak selalu berdampak pada kompleksitas atau kelancaran dalam proses audit yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dengan tingkat kemampuan membayar utang yang baik, perusahaan memiliki kepercayaan diri untuk menampilkan laporan keuangannya, hal tersebut akan memengaruhi percepatan proses audit.

5. Opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan opini audit pada umumnya diterbitkan setelah penyelesaian audit, dan dampaknya lebih terfokus pada evaluasi keandalan laporan keuangan daripada memoderasi hubungan antara *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Jika opini audit tidak mencatat risiko yang signifikan atau perubahan yang substantif pada laporan keuangan, maka auditor cenderung mempertahankan praktik audit yang telah mapan tanpa mempertimbangkan secara substansial durasi audit.
6. Opini audit mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan penilaian auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan disajikan secara wajar tanpa pengecualian sesuai standar akuntansi yang berlaku dapat memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan dan pasar modal mengenai keandalan laporan keuangan. Perusahaan dengan laba dan opini positif dianggap lebih kredibel sehingga mendapatkan kepercayaan lebih dan cenderung bekerja sama proaktif dengan auditor.
7. Opini audit tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan solvabilitas perusahaan lebih terkait dengan kebijakan keuangan, struktur modal, dan manajemen risiko. Jika faktor-faktor ini secara langsung dipengaruhi oleh penilaian auditor, maka opini audit dapat memiliki dampak yang terbatas dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap *audit report lag*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Yusri, dan Erika Astriani Aprilia. 2023. "Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag." *Accounting Student Research Journal* 1 (4): 37–52.
- Indreswari, Vira Mustika, dan Erinos NR. 2023. "Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 5 (2): 438–51. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.682>.
- OJK. 2016. "Pojk 29/Pojk.04/2016/Bahwa Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Keterbukaan

Mengingat Informasi Oleh Emiten.” *Ojk.Go.Id*, 1–29.  
[http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK_PERIZINAN_FINAL_F.pdf).

- Praptika, Putu, dan Ni Rasmini. 2016. “Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods.” *E-Jurnal Akuntansi* 15 (3): 2052–81.
- Romli, Afifah Pujiyanti, dan Dea Annisa. 2020. “Pengaruh Financial Distress, Pergantian Auditor, Dan Manajemen Laba Terhadap Audit Delay.” *EkoPreneur* 2 (1): 105–23.
- Setyawan, Nova Hari, dan Riana Rachmawati Dewi. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay.” *Jurnal Proaksi* 8 (1): 103–12. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1671>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, Ni Made, Ida Ayu Budhananda Munidewi, dan Ni Kadek Mirah Masdiari. 2021. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Kualitas Audit, Opini Audit, Komite Audit Terhadap Audit Report Lag.” *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 13 (1): 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>.
- Tri Rahmawati, Annisa, dan Abubakar Arief. 2020. “Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Dengan Opini Audit Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2 (2): 1079–90. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14556>.
- Www.Idx.Co.Id. 2023. “Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Yang Berakhir per 31 Desember 2020.” *Www.Idx.Co.Id* 30 (X): 1–5.